

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sangat memerhatikan pembinaan akhlak dan karakter yang mulia pada manusia secara komprehensif, baik dari segi materi, pendekatan, metode dan pelaksanaannya. Ajaran Islam tentang ihsan, dan iman misalnya dinilai belum sempurna apabila tidak menimbulkan dampak pembinaan akhlak dan karakter mulia. Seseorang yang mengaku dirinya beriman belum sempurna imannya bila perutnya kenyang sendiri, sementara tetangga dan masyarakat sekitarnya masih menderita kelaparan. Demikian pula dengan seseorang yang mengaku telah melaksanakan ibadah sholat, dianggap sebagai pendusta agama jika shalat yang dikerjakannya itu tidak menghasilkan nilai positif bagi kehidupan sosial. Dan orang yang telah mengaku dirinya melaksanakan ihsan, masih dianggap sebagai omong kosong, apabila keimanan dan ibadahnya belum mempengaruhi ucapan, pikiran dan perbuatan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Ajaran akhlak membentuk kepribadian mulia dengan mengajak manusia agar percaya pada Tuhan dan mengakuinya bahwa Dialah pencipta, pemelihara, pemberi rahmat, pelindung, pemilik, pengasih dan penyayang terhadap segala makhluknya. Dengan demikian untuk mencapai tingkat akhlak yang sempurna manusia memerlukan dorongan, bimbingan, dan pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlak itu sendiri (Nata, 2015 : 57).

Pendidikan adalah kegiatan usaha pembelajaran yang dilakukan oleh masyarakat, guru sekolah, pemerintah dan keluarga dengan melalui bimbingan, kegiatan latihan dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan untuk membekali potensi peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai aspek lingkungan hidup secara teratur pada masa yang akan datang (Saidah, 2016 : 13).

Secara umum pendidikan mempunyai definisi yang sangat luas, mencakup semua tingkah laku atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta kecakapan pada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan manusia yang mempunyai nilai moral, etika dan akhlak (Kurniawan, 2016 : 26).

Pada tahun 1966 merupakan masa orde baru yang menyebabkan terjadinya perubahan besar terhadap bangsa indonesia menyangkut kehidupan sosial masyarakat, agama maupun politik. Hal demikian didukung adanya keputusan MPRS yang menyatakan bahwa dalam bidang pendidikan agama Islam menjadi hak yang wajib dalam mendidik moral, etika, dan akhlak mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Setelah masa orde baru ini berakhir, pendidikan indonesia mulai masuk pada masa reformasi pada tahun 1998. Secara harfiah masa reformasi merupakan pembentukan atau penataan kembali dengan melalui kegiatan mengganti, menambah, memperbaiki, dan mengurangi sesuatu yang kacau balau (Kodir, 2015 : 221-225).

Permasalahannya era sekarang ini kondisi masyarakat senantiasa mengalami perubahan yang disebabkan oleh adanya intraksi sosial baik antara

individu maupun secara kelompok. Perubahan masyarakat dalam konteks yang lebih luas melahirkan globalisasi. Pertumbuhan serta perkembangan dari globalisasi tersebut memunculkan berbagai budaya dan moral yang berkaitan dengan akhlak manusia. Maka dengan adanya akhlak tadi, manusia dapat mengontrol dirinya dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai kehidupan.

Derasnya arus globalisasi dan informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap manusia untuk selalu bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahami perkembangan tersebut. Apabila tidak mengikuti maupun memahami perkembangan maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai makhluk yang ketinggalan jaman. Begitu juga halnya dengan pembelajaran di sekolah, untuk mendapatkan hasil yang optimal maka setiap tenaga pendidik dituntut tidak hanya mengandalkan fasilitas yang ada didalam kelas saja, melainkan harus mampu menguasai dan menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Dengan demikian guru dituntut tidak hanya mendaya gunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah (apalagi hanya membaca buku ajar saja), guru yang profesional dituntut untuk selalu mempelajari berbagai sumber belajar, seperti surat kabar, majalah, koran, dan internet. hal ini sangat penting bagi setiap guru yang ada dilembaga sekolah agar apa yang dipelajarinya ada kesesuaian dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak memunculkan kesenjangan dalam pola pikir peserta didik (Mulyasa, 2013 : 177).

Dengan demikian, tantangan yang akan dihadapi manusia dalam mendidik nilai moral, akhlak dan etika adalah bagaimana cara mengimplementasikannya,

tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan dan agama saja, akan tetapi bagaimana cara seorang guru mengarahkan pendidikan tersebut agar memiliki kualitas keimanan, takwa dan akhlak mulia pada siswa. Terkait dengan pembelajaran akhlak misalnya bukan hanya mengajarkan nilai ilmu pengetahuan tentang agama melainkan pembentukan serta penanaman kepribadian akhlak mulia siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat sebagai pondasi melawan pengaruh negatif arus pertumbuhan globalisasi. Salah satu cara agar manusia dapat meningkatkan dan memelihara akhlak yang baik pada anak didiknya adalah dengan melalui peran guru di sekolah.

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan kualitas pendidikan. Setiap pendidikan yang ada di sekolah membutuhkan guru yang profesional, kreatif dan menyenangkan agar siswa dapat dengan serius dan nyaman saat mengikuti jalannya proses pembelajaran. Karena setiap siswa yang ada di sekolah akan lebih mudah mencerna ilmu atau materi yang diberikan guru, apabila siswa merasakan kenyamanan dalam belajar. Oleh sebab itu peranan seorang guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila peranan ini berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan guru tersebut telah berhasil dalam kinernya sebagai guru yang profesional. Dilain sisi dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam guru tidak hanya sebatas merancang dan melaksanakan pembelajaran saja, akan tetapi juga mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk dapat berperilaku terpuji, sebab hal tersebut sudah menjadi kewajiban tanggung jawab khususnya untuk guru pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam atau yang sering kita singkat (PAI) merupakan pendidikan yang menilai pembentukan pribadi muslim melalui pengalaman yang sepenuhnya dari ajaran Islam dan Rasul-Nya, pendidikan ini tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Sementara itu menurut Mahmut Yunus berpendapat bahwa dalam pelajaran pendidikan agama Islam adalah berusaha untuk berakhlakul karimah (Sapsuha, 2013 : 103).

Dari pengertian ini maka dapat dicermati, pembelajaran dalam pendidikan agama Islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus mengikuti serta mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran agama Islam dilaksanakan di tiap jenjang sekolah tidak hanya untuk penguasaan materi pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga mampu dalam menguasai aspek afektif dan psikomotorik.

Akan tetapi pada realitanya masih banyak sebagian guru yang masih melakukan perbuatan menyimpang, masih menyepelekan perilaku anak didiknya, bahkan masih banyak guru yang memberikan contoh tidak baik kepada muridnya sendiri. Hal tersebut bisa kita dilihat diberbagai media masa yang akhir-akhir ini menayangkan banyak sekali kaum remaja sekolah yang masih sering bentrok, siswa yang sering bolos sekolah dan bahkan tidak hanya siswa saja yang sering terkena razia satpol PP, para PNS (guru) yang membolos pada jam-jam kerjanya pun juga terkena razia serta kasus yang baru ini adalah guru menampar murid beberapakali tanpa sebab yang pasti. Sungguh hal demikian sangat disayangkan tidak hanya dirinya yang mencoreng nama baik, akan tetapi nama lembaga sekolah juga sudah

tidak baik dikalangan masyarakat sekitar. Dilain sisi para orang tua juga diresahkan dengan banyaknya pergaulan bebas yang menyimpang pada kaum remaja, terutamanya masih berstatus pelajar yang sudah berani peluk-peukan didepan umum, ciuman, dan lain sebagainya.

Namun demikian hal ini menjadi pelajaran terbesar bagi kepala sekolah, guru, maupun orang tua terhadap turunnya nilai moral dan bergesernya etika sosial bagi para pelajar. Pelajar yang menjadi harapan bagi bangsa sebagai penerus untuk menjaga keharmonisan negara, kini nampaknya sudah banyak yang kehilangan arah dan tujuan yang dipengaruhi oleh dampak negatif globalisasi.

Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam di sekolah maupun pada lembaga lainnya diharapkan mampu mendidik, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana cara berperilaku baik di lingkungan maupun terhadap sesama makhluk hidup. Peran guru pendidikan agama Islam mempunyai posisi yang sentral dalam membentuk kepribadian akhlak siswa di tiap jenjang sekolah.

Di Indonesia tiap jenjang pendidikan yang ada didaerah-daerah sudah merata baik dipelosokan maupun dikota, namun kualitas dalam pendidikannya masih tertinggal jauh dari negara-negara lain. Terutamanya MTs Muhammadiyah Kasihan yogyakarta yang berada dibangunjiwo masih termasuk kedalam kategori pemukiman rumah warga sekitar. Aturan-aturan yang ada disekolah tersebut sudah baik, akan tetapi masih ada sebagian guru yang belum sepenuhnya mentaati peraturan sekolah, akibatnya hal ini dapat mempengaruhi pola pikir siswa, disiplin belajar, maupun akhlak kepribadian siswa semakin menurun.

Hal demikian telah dilaksanakan peneliti pada observasi pertama pada tanggal 27 maret 2018 di MTs Muhammadiyah Kasihan bahwasanya saat peneliti berada di tempat lokasi, peneliti melihat masih ada kekurangan dari akhlak muridnya baik dari segi kesopanan, kedisiplinan, kejujuran saat mengerjakan tugas, berkata kasar, dan lain sebagainya. Dilain sisi peneliti juga melihat ada siswa yang keluar masuk kelas beberapa kali dan mengganggu pembelajaran kelas lainnya. Adapun ketegasan seorang guru masih kurang dalam memberikan nilai-nilai akhlak kepada siswa. ketika peneliti melaksanakan sholat dzuhur di masjid dekat sekolah tersebut, peneliti melihat ada sebagian siswa yang bermain saat rakaat pertama akan dimulai.

Hal ini juga senada dengan penjelasan ibu Ani Zahiro selaku guru Waka Kurikulum di MTs Muhammadiyah Kasihan, menyatakan :

Karakter Pribadi siswa di MTs ini sama dengan karakter anak-anak sekolah lain pada umumnya. Anak-anak sekarang bisa dikatakan anak zaman now, karena sering mengikuti gaya tren yang ada di tayangan-tayangan televisi. Dengan demikian dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut berpengaruh pada akhlak anak (Observasi dan wawancara awal dengan ibu Ani Zahiro tanggal 24-27 maret 2018 di MTs Muhammadiyah Kasihan).

Dewasa ini kalangan remaja terutamanya yang masih berstatus anak sekolahan sering ditontonkan film-film yang ada di tayangan televisi yang mengenai perubahan terhadap tingkah laku kekinian atau yang sering kita sebut anak zaman now. Akibatnya anak-anak sering mengikuti gaya-gaya yang ada di televisi seperti baju sekolah yang dicoret-coret, pakaian yang ketat yang digunakan anak perempuan, bertutur kata yang tidak sopan dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan resert yang berkaitan dengan tentang peran guru pendidikan

agama Islam di MTs Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta dalam mendidik kepribadian akhlak siswa dan penanaman nilai-nilai religius pada siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI di MTs Muhammadiyah Kasihan ?
2. Bagaimana kepribadian akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan ?
3. Bagaimanakah peran guru PAI dalam mendidik kepribadian akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta ?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam mendidik kepribadian akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru PAI di MTs Muhammadiyah Kasihan.
2. Untuk mengkaji bagaimana kepribadian akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan.
3. Untuk menganalisis peran guru PAI dalam mendidik kepribadian akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung peran guru pendidikan agama Islam dalam mendidik kepribadian akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sebagai khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan guru agama Islam (ISMUBA) di MTs Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta dan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembang keilmuan untuk mengevaluasi keterampilan yang efektif dalam menanamkan nilai akhlak di MTs Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan dalam bidang keterampilan mengajar guru dan diharapkan dapat memberikan landasan kepala sekolah dalam mengelola sistem pendidikan bagi guru dan pembelajaran bagi siswa di sekolah, yang nantinya berguna untuk meningkatkan kualitas membentuk, menanamkan dan mengatasi akhlak pada murid.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur bagi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan dan membentuk akhlak mulia pada murid dan mampu mengevaluasi guru-guru dibidang lainnya dalam mendidik kepribadian akhlak siswa. Jadi adanya kesadaran semua guru dalam mendidik akhlak, tidak hanya pada guru dibidang agama Islam.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam mengetahui dan mendalami akhlak yang baik dan buruk. Supaya untuk kedepannya tidak terjebak dalam pengaruh negatif kecanggihan teknologi sekarang ini.

E. Sistematika Pembahasan

Bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah mengenai pentingnya peran guru pendidikan agama Islam dalam mendidik akhlak kepribadian siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta.

Bab kedua ini berisi tentang penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan terkait dengan penelitian yang menganalisis penanaman dan pembentukan akhlak melalui guru pendidikan agama Islam.

Bab ketiga ini berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta. Penelitian ini mengamati tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mendidik akhlak kepribadian siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta. Dilain sisi dengan pendekatan kualitatif fenomenologi peneliti ingin mengetahui secara langsung tentang pengalaman yang dimiliki oleh guru PAI selama mendidik akhlak kepribadian siswa.

Bab keempat ini berisi hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan peneliti mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik akhlak Kepribadian Siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta” dengan rumusan

masalah mengenai bagaimanakah peran guru pendidikan agama Islam dalam mendidik akhlak kepribadian siswa, apa saja faktor yang menghambat dan mendukung peran guru dalam mendidik akhlak kepribadian siswa. Bab ini merupakan penyajian data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Bab kelima ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan peneliti. Kesimpulan menyajikan secara ringkas penemuan peneliti yang diperoleh dari data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian dilakukan, saran menyajikan tentang kritik serta masukan dari peneliti, dan keterbatasan peneliti menyajikan tentang kekurangan yang dimiliki dalam penulisan dan bahasa kalimat penelitian.